

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan pertumbuhan penduduk permintaan akan kebutuhan pangan terus mengalami pertumbuhan. Diantaranya jenis makanan yang mengalami peningkatan secara konsisten adalah daging. Permintaan masyarakat terhadap daging terus terjadi secara konsisten dari tahun ke tahun. Meningkatnya ini terdapat pada jenis hewan ternak, sapi dan ayam pedaging

Tabel.1 Tingkat Konsumsi Daging Per Kapita Pertahun Di Indonesia

Komoditas	Konsumsi Daging Pertahun		
	2017	2018	2019
Sapi (kg)	0,9	1,01	1,05
Ayam pedaging (kg)	2,4	2,42	2,53

Badan Pusat Statistik (2021)

Berdasarkan data pada Tabel 1. Konsumsi daging sapi dan ayam mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya. Daging ayam telah menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, terutama sumber protein hewani. Kelebihan ayam pedaging adalah harganya yang relatif terjangkau. Di bandingkan dengan harga daging sapi membuat faktor utama mengapa masyarakat lebih memilih daging ayam sebagai sumber protein mereka. Hal berikut memberikan manfaat besar terutama bagi kelompok masyarakat dengan keterbatasan ekonomi, yang berada dalam kategori menengah ke bawah, yang mungkin sulit membeli daging pada jenis komoditas yang lain (Jaelani 2013).

Tabel 2. Harga Rata-Rata Daging Sapi dan Ayam Pedaging Di Indonesia

Komoditas	Harga Rata-Rata		
	2017	2018	2019
Ayam Pedaging (Rp)	27 599	32 344	32 201
Daging Sapi (Rp)	115 271	120 417	120 000

Badan Pusat Statistik (2022)

Pada tabel 2. dapat di lihat perbedaan antara harga daging sapi dan daging ayam. Harga daging ayam memiliki harga yang jauh lebih murah apabila dibandingkan harga daging sapi.

Meskipun keduanya mengalami kenaikan harga setiap tahunnya. namun peningkatan harga daging ayam per tahun masih lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan harga daging sapi. Bahkan pada tahun 2019, terjadi penurunan rata-rata harga untuk kedua jenis daging, baik daging ayam ataupun daging sapi. Setiap tahun produksi daging ayam pedaging mengalami peningkatan dan penurunan berikut tabel produksi daging ayam dan populasi ayam di indonesia dalam kurung waktu 2017 sampai 2021

Tabel 3. Jumlah Produksi Daging Dan Populasi Ayam Pedaging Di Indonesia

Tahun	Jumlah Produksi Ayam Pedaging (Ton)	Populasi Ayam Pedaging (Ekor)
2017	3 175 853	2 922 636 196
2018	3 409 558	3 137 707 479
2019	3 495 091	3 169 805 127
2020	3 219 117	2 919 516 243
2021	3 426 042	3 107 183 054

Kementrian Pertanian, 2021

Dari tahun 2017 hingga 2021 Terus terjadi peningkatan dalam produksi baik dalam hal jumlah populasi ayam pedaging maupun produksi daging yang dihasilkannya. Peningkatan dalam produksi daging ayam pedaging selama periode 2017 sampai 2019 mangalami kenaikan yang cukup konsisten namun pada tahun 2020 produksi daging ayam mengalami penurunan hal ini disebabkan karena pada tahun 2020 indonesia terkena pandemi covid-19 dan pada tahun 2021 produksi ayam pedaging meningkat dari produksi 3.219.117 ton meningkat menjadi 3.426.042 ton. Meningkatnya permintaan akan kebutuhan daging ayam di masyarakat perlu diimbangi oleh peningkatan produksi daging ayam pedaging, usaha ternak ayam pedaging menjadi satu upaya yang dilakukan. Pada wilayah Kabupaten Bantul, ditemui sejumlah peternak ayam pedaging yang terpencar di antara kecamatan. Berikut ini adalah data mengenai peternakan dan jumlah populasi ayam pedaging di Kecamatan Bantul

Tabel 4. Banyaknya Populasi Ayam pedaging Per Kecamatan Di Kabupaten Bantul, (2018-2020)

Kecamatan	Pupulasi Ayam Partahun (Ekor)		
	2018	2019	2020
Srandakan	15 400	19 275	19 292
Sanden	186 660	172 414	172 213
Kretek	27 875	26 825	26 954
Pundong	182 600	169 975	169 695
Bambanglipuro	10 009	10 467	10 526
Pandak	20 000	19 714	19 681
Bantul	44 000	41 979	41 889
Jetis	11 000	25 253	25 186
Imogiri	12 645	20 550	20 540
Dlingo	50 200	48 112	48 016
Pleret	150 150	-	209 812
Piyungan	93 500	92 113	92 246
Banguntapan	30 300	29 245	29 217
Sewon	15 600	15 600	15 565
Kasih	11 500	11 265	11 248
Pajangan	229 888	203 805	203 615
Sedayu	12 000	11 995	12 020
Jumlah	1.103.327	918.587	1.127.715

Badan pusat statistik (2022)

Dari data yang tertera dalam Tabel 4 lokasi peternakan ayam pedaging terbesar di Kabupaten Bantul adalah di Kecamatan Pajangan, pada rata-rata jumlah populasi mencapai 212.436 ekor. Mayoritas peternak ayam pedaging di Kecamatan Pajangan memiliki kandang berkapasitas besar, dimana memungkinkan mereka untuk memelihara jumlah ternak yang lebih banyak jika berbanding pada peternak di wilayah lain. Populasi ayam pedaging yang paling rendah tercatat di Kecamatan Bambanglipuro, dengan jumlah sekitar 10.334 ekor. Peternak ayam pedaging di wilayah Kabupaten Bantul menetapkan dua jenis atau varian kandang, yakni *close house* dan *open house*. Kandang tipe *close house* memiliki kapasitas produksi yang lebih banyak dibandingkan dengan Kandang *open house*, yakni dapat menampung populasi berkisar antara 10.000 hingga 20.000 ekor per kandang.

Keberadaan kandang tipe *close house* mencerminkan kemajuan dalam usaha beternak ayam pedaging di Kabupaten Bantul. Awalnya, para peternak lebih banyak menetapkan kandang *open house*, namun mereka beralih ke kandang *close house* sebagai salah satu bukti adaptasi dalam mengikuti perkembangan zaman (Wurlina, 2012). Setiap kegiatan usaha yang dijalankan, pasti akan dihadapkan dengan berbagai tantangan dan risiko. Sama halnya dalam usaha ayam pedaging. Peternak mandiri sering menghadapi situasi yang tidak pasti, seperti kelangkaan pasokan *day old chicken* (DOC), permasalahan dalam penyediaan pakan, obat-obatan, dan fluktuasi harga daging ayam pedaging di pasar. Mayoritas peternakan ayam pedaging di Indonesia ialah usaha peternakan rakyat (Burhani 2014). Fokus pada peternakan rakyat yang mempunyai andil sangat besar, harus ditingkatkan dengan cepat. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan melalui Keppres No. 22 tahun 1990 untuk mengatur sistem produksi peternakan ayam pedaging. Kebijakan tersebut menegaskan bahwa perusahaan besar yang menghasilkan *day old chicken* (DOC) diwajibkan menjalin kemitraan pada peternak skala kecil hingga menengah. Guna mengalahkannya tantangan dan keterbatasan sumber daya yang dihadapi oleh peternak pola kemitraan pada produksi ternak ayam pedaging semakin berkembang.

Pola kemitraan ini dianggap sebagai solusi untuk para peternak dalam mengatasi ketidakmampuan yang mereka hadapi. Mitra perusahaan menyediakan fasilitas yang mendukung proses produksi dan pemasaran, untuk memberi manfaat yang saling menguntungkan pada kedua belah pihak (adisucipto, 2016). Biasanya, peternak ayam pedaging di Kecamatan Pajangan telah menerapkan pola usaha ayam pedaging pada sistem kemitraan. Jaminan pasokan input produksi seperti *day old chicken* (DOC), pakan, obat-obatan, serta bimbingan teknis sampai penjaminan pasar dan harga jual dan menjadikan faktor yang mendorong peternak dalam menjalin kemitraan dengan perusahaan-perusahaan tersebut. Terdapat empat perusahaan yang menjalankan bekerjasama kemitraan pada peternak di Kecamatan Pajangan, yakni PT. Manyar Panda Mandiri, PT. Dewa Ruci Bersemi, PT. Anugrah Farm dan, PT. Broiler Andalan Kita.

Perusahaan mitra sering kali menentukan harga kontrak secara sepihak dan lebih rendah di bandingkan harga jual di pasar, selain itu peternak sering mendapatkan *day old chicken* (DOC) yang kualitasnya yang kurang baik. Hal ini tentunya akan merugikan peternak yang bermitra. Berdasarkan uraian diatas, bagaimana pola kemitraan yang dilaksanakan dengan peternak ayam pedaging, berapa total biaya yang terlibat, pendapatan yang dihasilkan, keuntungan yang diperoleh, serta apakah usaha ternak ayam pedaging yang menjalin kemitraan dengan perusahaan mitra di Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, memiliki prospek yang menguntungkan.

B. Tujuan Penelitian.

1. Mengetahui pola kemitraan yang diterapkan oleh peternak ayam pedaging di Kecamatan Pajangan dengan perusahaan mitra.
2. Menganalisis biaya produksi, penerimaan, keuntungan, serta kelayakan usaha ternak ayam pedaging pola kemitraan di Kecamatan Pajangan

C. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini “Analisis Usaha Ayam pedaging Pola Kemitraan Di Kecamatan Pajangan” mampu memberikan keuntungan bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan, termasuk di dalamnya :

1. Untuk perusahaan, penelitian ini bisa menjadi dasar pertimbangan dalam merancang kebijakan kemitraan yang mampu memberikan manfaat kepada semua pihak yang terlibat dalam kerjasama ini.
2. Untuk peternak, hasil riset ini bisa dijadikan acuan dalam mengambil keputusan apakah akan menjalin kemitraan dalam usaha beternak yang sedang mereka jalankan.